

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

Hasbiya Miftahul Jannah¹, Linda Zakiah², Petrus Paulus Mbette Suhendro³

¹PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

²PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[1miftajannah.1821@gmail.com](mailto:miftajannah.1821@gmail.com), [2lindazakiah@unj.ac.id](mailto:lindazakiah@unj.ac.id), [3petrus@unj.ac.id](mailto:petrus@unj.ac.id).

ABSTRACT

In the 21st century, learning is still dominated by teachers as a source of learning, so that students only get knowledge from teachers. If learning activities only come from teachers, students are not used to linking lesson materials with problems that occur in everyday life, and this causes them to lose critical thinking skills. Thus, teachers must choose the right learning model to train critical thinking skills. One learning model that can be used to improve students' critical thinking skills is the Problem Based Learning (PBL) learning model. The purpose of this study was to determine the effect of the problem based learning model on critical thinking skills in the Pancasila Education subject of grade IV students. The research method used was quantitative research using the experimental method. The results of this study showed that the average posttest score of the experimental class was 80.60, while the average posttest score of the control class was 65.80. The results of the t-test hypothesis test obtained the results of the analysis that the Sig. (2-Tailed) value was 0.001 < 0.05. It can be concluded that the null hypothesis H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a difference in students' critical thinking in Pancasila Education learning between the experimental class and the control class. With the difference in learning models used, it is proven that the Problem Based Learning learning model has a significant influence on critical thinking in Pancasila Education of grade IV students.

Keywords: problem based learning, critical thinking, Pancasila education

ABSTRAK

Pada abad ke-21 ini, masih ditemukan pembelajaran didominasi oleh guru sebagai sumber belajar, sehingga siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari guru. Jika kegiatan pembelajaran hanya berasal dari guru, siswa tidak terbiasa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan ini menyebabkan mereka kehilangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 80,60, sedangkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol 65,80. Hasil uji hipotesis uji t-test diperoleh hasil analisis bahwa nilai Sig. (2-Tailed) 0,001 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya adanya perbedaan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan terbukti bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas IV.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pada era industri 4.0, pendidikan memiliki peran penting untuk membantu seseorang beradaptasi dengan perubahan

zaman. Triwiyanto mengartikan pendidikan sebagai usaha terencana agar siswa dapat mengembangkan potensi diri dengan baik, terutama dalam kemandirian, kepribadian,

kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan (Triwiyanto, 2021). Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yang menekankan nilai-nilai agama dan budaya nasional.

Di pendidikan modern, peran pendidik semakin krusial. Pendidik yang tidak mengikuti perkembangan zaman akan tertinggal dan tidak mampu melaksanakan fungsi mereka secara maksimal. Saat ini, guru bukan satu-satunya sumber informasi. Siswa juga diharapkan aktif mengikuti perkembangan pembelajaran abad ke-21, di mana teknologi memegang peranan penting.

Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan tuntutan teknologi. Jika masih menggunakan metode pengajaran konvensional, siswa akan kesulitan mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, sudah seharusnya para pendidik memanfaatkan teknologi untuk mempermudah proses pembelajaran (Syarifuddin, dkk., 2022). Kurikulum pun perlu diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.

Menghadapi abad 21, sumber daya manusia diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

sesuai. Berbagai negara sedang merumuskan karakteristik yang harus dimiliki siswa abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, literasi teknologi, serta kemampuan belajar kontekstual (Hayani, 2020)

Namun, saat ini proses pembelajaran masih sering didominasi oleh guru. Jika ini terus berlanjut, siswa tidak terbiasa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Rendahnya keterampilan ini disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak optimal dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan tes tertulis di sekolah dasar negeri di kelurahan Pondok Labu. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Banyak siswa yang tidak memahami soal dan ada yang tidak menjawab. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan rasa cemas dalam menjawab soal.

Muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar bertujuan menanamkan pemahaman tentang negara dan cinta tanah air. Namun, pembelajaran ppkn seringkali terlalu teoritis dan kurang kontekstual. Kearifan lokal yang penting sering terabaikan dalam kurikulum. Mengintegrasikan kearifan lokal melalui media buku cerita budaya dapat membantu siswa memahami nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Buku cerita menarik bagi anak-anak. Namun, pada akhirnya mereka dapat digunakan sebagai sumber daya dan buku pengayaan dalam pembelajaran di kelas. Ini karena buku cerita biasanya menampilkan teks naratif dan gambar sebagai ilustrasi untuk membantu siswa memahami cerita dengan baik. Seorang guru dapat menandatangani buku cerita yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan kreativitas dan kemampuan teknologi mereka (Zakiah, dkk., 2025). Sehingga dengan pembelajaran berbasis cerita mendorong siswa menganalisis dan

mengevaluasi, serta mengambil pelajaran dari tokoh dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian buku cerita budaya juga berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di Tengah arus globalisasi yang kuat, penting bagi Pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan literasi dasar, tetapi juga memperkuat literasi budaya dan kewarganegaraan. Secara umum, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan seseorang untuk memahami budaya tertentu, bertindak, dan membuat Keputusan tentang lingkungan sosialnya sebagai bagian dari bangsa dan budaya. Literasi budaya dan kewarganegaraan juga dapat berarti pemahaman yang toleran terhadap perbedaan sosial budaya di lingkungan sekitar (Zakiah, dkk., 2025). Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi sumber yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang relevan untuk membentuk karakter dan identitas bangsa.

Pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana

untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi tindakan tokoh, dan mengambil Kesimpulan berdasarkan sudut pandang yang logis dan etis.

Di samping itu, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi utama dalam membentuk warga negara yang demokratis, berkarakter, dan memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai multicultural dalam PKN menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Selain Masyarakat dan keluarga, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan multikultural. Ini sangat penting karena mengajarkan siswa bagaimana melakukan kehidupan multicultural dengan benar. Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila adalah mata pelajaran yang

mengajarkan keberagaman. Mengajarkan siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik dan berpartisipasi dalam Pendidikan multikultural (Zakiah, dkk., 2023). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai pandangan, dan mengambil Keputusan yang rasional serta etis. Melalui pengajaran nilai-nilai multicultural yang bermakna dan kontekstual, siswa dapat dilatih untuk melihat isu-isu keberagaman secara lebih mendalam dan objektif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan toleransi sosial sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. Sebagai pendidik, guru harus memperkenalkan toleransi sosial kepada peserta didik, terutama untuk membangun karakter. Pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini, karena pengaruhnya terhadap menentukan sifat dan karakter anak di masa depan (Zakiah, dkk., 2023). Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai toleransi harus disesuaikan dengan

karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang pesat.

Pengajaran nilai toleransi dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa memahami perbedaan dengan perspektif yang terbuka, menganalisis berbagai sudut pandang, serta mengambil Keputusan yang adil dan rasional dalam situasi sosial yang kompleks.

Berbagai tujuan dan fungsi dari Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini berfokus pada tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan dengan demikian, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). PBL mempertemukan siswa dengan

masalah nyata, sehingga mereka dapat mencari solusi sendiri dan mendorong pemikiran kritis serta kreatif (Budi & Indrajit, 2023).

PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Model ini memungkinkan siswa untuk menganalisis dan berpikir kritis dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia (Syahbaniar, 2023). Penggunaan media interaktif juga dapat mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik.

Penelitian oleh (Amalia et al., 2024) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" diperoleh hasil bahwa uji T yang diperoleh dari Nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ yakni ($0,000 < 0,05$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni ($8,918 > 1,922$). Menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi Sumpah Pemuda.

Upaya yang dapat dilakukan adalah mengubah model pembelajaran dan menggunakan media interaktif untuk meningkatkan

keterlibatan dan kemampuan analitis siswa dalam Pendidikan Pancasila. Peneliti akan meneliti judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian suatu perlakuan terhadap subjek penelitian (Pakpahan, dkk., 2022). Penelitian menggunakan metode eksperimen melibatkan dua kelompok yang diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok pertama dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang kedua dijadikan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* sedangkan kelompok kontrol diajarkan dengan metode *Discovery Learning*.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu *Posttest-Only Control Group Design*. Pada desain ini, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat diperoleh dari dua kelompok yang dipilih secara random. Kedua kelompok akan diberikan perlakuan yang berbeda, Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok akan diberikan tes akhir (Posttest) yang sama.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu seluruh siswa kelas IV sekolah dasar negeri yang berada di Kelurahan Pondok Labu.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Peneliti mengundi nama-nama SD Negeri di Kelurahan Pondok Labu yang menjadi populasi terjangkau pada penelitian ini menggunakan spinner. Yaitu dengan hasil bahwa sekolah dasar yang terpilih adalah SDN Pondok Labu 11 Pagi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Setelah dilakukan pengujian hipotesis maka didapatkan hasil bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya pada penelitian terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain diterimanya hipotesis alternatif (H_a), hasil penelitian juga diperkuat dengan nilai rata-rata kelas yang menggunakan model PBL lebih tinggi yakni 80,60 daripada nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning* yaitu sebesar 65,80. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran PBL lebih baik dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh data *posttest* berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut

Tabel 1 Deskripsi Data Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen

Keterangan	X
N	25

Keterangan	X
Mean	80,6
Median	80
Modus	85
Simpangan baku	8,817
Varians	77,75
Minimum	65
Maksimum	95

Tabel 2 Deskripsi Data Posttest Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol

Keterangan	X
N	25
Mean	65,8
Median	65
Modus	70
Simpangan baku	12,048
Varians	145,166
Minimum	45
Maksimum	85

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk bersaing di era teknologi yang berkembang dalam era pendidikan abad ke-21 ini. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi siswa untuk berlatih

bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah (Alfha, 2023). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Yaitu dengan *Model Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, termasuk kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, dan menerapkan strategi serta taktik dalam menyelesaikan permasalahan

Hasil penelitian sejalan dengan teori bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan yang nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Budi &

Indrajit, 2023). Model pembelajaran PBL mempersiapkan murid agar mampu menganalisis dan berpikir kritis serta mampu memanfaatkan sumber belajar baik yang disediakan oleh guru maupun memperolehnya secara mandiri (Syahbaniar, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Hardini, 2023) bahwa adanya perbedaan antara penggunaan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran problem Solving untuk mengetahui meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V dalam mata pelajaran PPKn. Hal tersebut membuktikan bahwa model PBL berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan model pembelajaran ini, kegiatan belajar peserta didik lebih ditekankan kepada pemecahan masalah yang dilakukan melalui kegiatan diskusi sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas didapatkan bahwa penggunaan model

Problem Based Learning secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dibanding dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata skor berpikir kritis kelas eksperimen adalah 80,60. Sedangkan nilai rata-rata skor berpikir kritis kelas kontrol adalah 65,80. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa nilai Sig. (2 tailed) $0,001 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Destria, Yudi Firmansyah, dan Tridays Repelita, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Buana Ilmu*, 8.2 (2024), 311–16
- Edison, Alfha, *Model Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023)
- Hayani, Iyan, *Metode Pembelajaran Abad 21* (Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2020)
- Kurniawati, Maria, dan Agustina Tyas Asri Hardini, 'Pengaruh Model Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PPKn', *Jurnal Pendidikan*, 32.3 (2023), 393–402
<https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4262>
- Martina Pakpahan, Amruddin, Riama Marlyn Sihombing, Valentine Siagian, Sony Kuswandi, Rohayati Arifin, Mukhoirotin, Karwanto, Isnada Waris Tasrim, Iskandar Kato, Hani Subakti, Novita Aswan, *Metodologi Penelitian* (Yayasan Kita Menulis, 2022)
- Siswanti, arnita budi, dan richardus eko Indrajit., *Problem Based Learning* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023)
- Syahraniar, *Kunci Sukses Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023)
- Syarifuddin, dan Eka Dewi Utari, *Media Pembelajaran (Dari Masa*

- Konvensional Hingga Masa Digital*) (Palembang: Bening Media Publishing, 2022)
- Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
- Zakiah, L., & Marini, A. (2023). Teachers' strategies in teaching social tolerance to elementary school students in Jakarta, Indonesia. *Issues in Educational Research*, 33(2), 839-855.
- Zakiah, L., Komarudin, K., & Somantri, M. (2025, March). The Sundanese Cultural Story Book As A Learning Media For Local Wisdom-Based in Pancasila and Civic Education Learning For Elementary School Students In Bandung. In *International Conference on Education Practice (ICEP 2024)* (pp. 74-87). Atlantis Press.
- Zakiah, L., Marini, A., Sarkadi, S., Komarudin, K., Kusmawati, A., & Casmana, A. (2023). Implementation of teaching multicultural values through civic education for elementary school students. *Journal of Social Studies* *Education Research*, 14(1), 110-142.
- Zakiah, L., Sarkadi, Marini, A., & Ariatmi, S. Z. (2025, March). Digital storybook based on local wisdom representing students' cultural literacy and citizenship. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3142, No. 1, p. 020034). AIP Publishing LLC.